

PERBANDINGAN MOTIF CERITA JAKA TARUB DAN NAWANG WULAN DENGAN CERITA NIÚLÁNG ZHINÜ

Krisna Wahyuningtyas¹, Ahmad Pramudiyanto²

¹²STKIP PGRI Ponorogo

krisnawahyuningtyas19@gmail.com

Diterima: 29 Mei 2021, **Direvisi:** 16 Juli 2021, **Diterbitkan:** 9 Agustus 2021

Abstrak: Kajian sastra bandingan merupakan suatu kajian teoritis yang dapat diaplikasikan untuk mengkomparasikan karya sastra, misalnya cerita rakyat. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat secara turun temurun merupakan objek kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan motif antara cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. Data penelitian ini berupa cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. Penelitian ini menggunakan teori pendekatan struktural, khususnya klasifikasi Stith Thompson. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra. Objek kajian dalam penelitian ini adalah cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü. Hasil penelitian ini yaitu terdapat lima persamaan motif dari kedua cerita rakyat tersebut, yakni motif mitologi, sihir, ujian, penipuan, penghargaan dan hukuman. Sedangkan pada cerita Niúláng Zhinü terdapat dua motif tambahan berupa motif hewan dan keajaiban.

Kata kunci: Sastra Bandingan; Motif Cerita; Jaka Tarub dan Nawang Wulan; Niúláng Zhinü.

Abstract: Comparative literature study is a theoretical study that can be applied to compare literary works, such as folklore. Folklore that has developed in society from generation to generation is a very interesting object to study. This study aims to compare the motives between the folklores of 'Jaka Tarub and Nawang Wulan' with 'Niúláng Zhinü.' The data of this research are taken from the stories of Jaka Tarub and Nawang Wulan as well as Niúláng Zhinü. This research uses a structural approach theory. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a literary comparison technique. The object of study in this research is the story of Jaka Tarub and Nawang Wulan with the story of Niúláng Zhinü. The results of this study show that there are five similarities between the motifs of the two folklores, namely mythological, magic, tests, fraud, rewards and punishments. Meanwhile, in the story of Niúláng Zhinü, there are two additional motifs, namely animal motifs and miracles.

Keywords: Comparative Literature; Story Motives; Jaka Tarub and Nawang Wulan Folklore; Niúláng Zhinü.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budayanya. Keberagaman budaya tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu bagian dari keberagaman budaya adalah cerita rakyat. Menurut Danandjaja (2007: 4) cerita rakyat adalah bentuk sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan dari waktu yang cukup lama. Latifah, et al (2021) menambahkan bahwa dalam perkembangannya cerita rakyat yang semula berbentuk lisan berubah menjadi bentuk tulis.

Berdasarkan definisi tersebut cerita rakyat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dari sastra. Wahid, et al (2021) mengemukakan bahwa karya sastra adalah gambaran dari kehidupan yang diciptakan sepanjang sejarah kehidupan manusia. Senada dengan Wahid, Dhamina (2019) menambahkan bahwa suatu karya sastra dapat menggambarkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Bahkan Lestari, et al (2021) berpendapat bahwa sastra merupakan rangkaian kata yang mengungkap rasa dalam jiwa.

Membahas mengenai karya sastra, Pramudiyanto dan Wahyuni (2017: 618) mengatakan bahwa karya sastra memuat ajaran-ajaran yang berisi moral dan etika. Sebuah cerita rakyat memiliki amanat baik tersirat maupun tersurat yang berisi ajaran moral dan etika. Lebih lanjut, Pramudiyanto, et al (2018) menggarisbawahi bahwa cerita rakyat seringkali merepresentasikan nilai-nilai luhur kehidupan dan kemanusiaan.

Dari banyaknya cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah seringkali ditemui adanya persamaan unsurnya satu sama lain. Persamaan unsur cerita rakyat

dari berbagai daerah tersebut menarik untuk dikaji dan dibandingkan satu dengan yang lainnya. Untuk membandingkan cerita rakyat tersebut maka perlu dilakukan suatu kajian sastra bandingan.

Sastra bandingan merupakan kajian yang membandingkan dua karya sastra atau lebih. Sukadaryanto (2010: 101) memaparkan, sastra perbandingan adalah perbandingan antara dua karya sastra atau lebih dalam kurun waktu yang berbeda atau dalam waktu yang bersamaan. Sehubungan dengan pendapat di atas tujuan utama kajian sastra bandingan menurut Noor (2015: 9) adalah untuk menelaah/menemukan kekhasan atau sifat-sifat khas dari karya sastra yang dibandingkan. Merujuk pada dua kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sastra bandingan adalah membandingkan dua karya sastra atau lebih untuk menemukan kekhasan suatu karya sastra yang dibandingkan.

Mendiskusikan tentang sastra bandingan, penulis tertarik untuk membandingkan dan mengkaji dua cerita rakyat. Cerita rakyat yang akan dibandingkan yaitu cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dari Indonesia dengan cerita Niúláng Zhinü dari Tiongkok. Dipilih kedua cerita rakyat tersebut karena walaupun berasal dari negara dan zaman yang berbeda tetapi kedua cerita rakyat tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan unsur. Kedua cerita rakyat tersebut juga memiliki ajaran moral dan etika yang dapat diteladani.

Ajaran moral dan etika seringkali ditunjukkan melalui motif dalam cerita rakyat. Motif cerita ditunjukkan oleh peristiwa yang menonjol di dalam cerita. Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya (Hasan, 2017: 140). Pada penelitian ini digunakan model analisis Stith Thompson. Stith Thompson mengklasifikasikan motif

menjadi 22 jenis, yaitu: 1) *mythological motifs*, 2) *animal*, 3) *taboo*, 4) *magic*, 5) *the dead*, 6) *marvels*, 7) *ogres*, 8) *tests*, 9) *the wise and the fools*, 10) *deception*, 11) *reversal of the fortune*, 12) *ordaining the future*, 13) *chance and fate*, 14) *society*, 15) *rewards and punishments*, 16) *captives and fugitives*, 17) *unnatural cruelty*, 18) *sex*, 19) *religion*, 20) *traits of character*, 21) *humor*, dan 22) *miscellaneous groups of motifs* (Oktarina, 2020: 36-37).

Motif-motif tersebut bagian dari unsur cerita rakyat. Untuk membandingkan unsur pada sebuah cerita rakyat atau karya sastra, perlu dilakukan analisis pada strukturnya. Oleh karena itu pada penelitian ini digunakan pendekatan struktural. Struktural adalah pendekatan sastra yang menganalisis struktur pembangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut untuk mencari maknanya (Sukarto, 2017: 51). Riswandi dan Kusmini (2018: 85) mengemukakan bahwa karya sastra yang dikaji menggunakan struktural berarti sama halnya dengan menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur-unsur strukturalnya dan hubungannya satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini akan membandingkan dan mengkaji struktur dan motif pada cerita rakyat Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik perbandingan sastra. Menurut Sari, et.al (2018: 50) penelitian deskriptif kualitatif menyajikan gambaran lengkap mengenai objek kajian penelitian diperoleh melalui prosedur non matematis kemudian dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca

catat. Selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari identifikasi dan klasifikasi data dengan mengacu pada teori motif model Thompson.

Objek kajian dalam penelitian sastra bandingan ini adalah cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dari Indonesia dengan cerita Niúláng Zhinü dari Tiongkok. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori struktural. Sesuai dengan namanya, teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri dengan memfokuskan pembahasan pada unsur intrinsik yang terdapat pada kedua cerita rakyat tersebut guna untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan cerita Niúláng Zhinü.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah ditemukan lima persamaan motif menurut Thompson pada cerita rakyat Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Niúláng Zhinü. Persamaan motif yang ditemukan yaitu: *mythological* (mitologi), *magic* (sihir), *test* (ujian), *deception* (penipuan), *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Selain kelima motif tersebut, terdapat dua motif lain pada cerita Niúláng Zhinü. Kedua motif tersebut yaitu *animal* (hewan) dan *marvels* (keajaiban). Masing-masing motif yang ditemukan akan dibahas pada subbab berikut dimulai dari penjabaran struktur masing-masing cerita rakyat.

Struktur Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan

Struktur yang membangun Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan dimulai dengan alur. Menurut Aminudidin (2002: 83) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang

dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur yang terdapat dalam cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir,

Tahapan awal yakni ketika Jaka Tarub pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Ketika sedang mencari kayu bakar, Jaka Tarub mendengar suara gadis yang sedang bermain di air terjun. Jaka Tarub yang penasaran lalu mencari sumber suara. Dia melihat ada tujuh gadis cantik yang sedang mandi. Tanpa disadari Jaka, gadis-gadis tersebut ternyata bukan manusia melainkan bidadari dari kayangan. Jaka Tarub kemudian mengambil salah satu dari ketujuh selendang milik bidadari itu. Bidadari yang kehilangan selendangnya itu adalah Nawang Wulan. Nawang Wulan menangis karena tidak dapat kembali ke kayangan. Jaka Tarub merasa iba melihatnya dan menghampiri Nawang Wulan untuk berpura-pura membantu mencari selendangnya. Jaka Tarub memberi tahu Nawang Wulan jika selendangnya belum ditemukan maka dia bisa tinggal di rumah Jaka Tarub terlebih dahulu.

Tahap tengah yaitu seputar kehidupan Nawang Wulan bersama Jaka Tarub. Sekian lama Nawang Wulan tidak dapat menemukan selendangnya yang hilang. Nawang Wulan kemudian menikah dengan Jaka Tarub. Jaka Tarub dan Nawang Wulan memiliki putri yang bernama Nawangsih. Setelah beberapa lama menikah, Jaka Tarub merasa heran karena pasokan beras mereka tidak pernah habis. Jaka Tarub menanyakan hal tersebut kepada Nawang Wulan. Nawang Wulan enggan menjawab dan selalu mengingatkan Jaka agar tidak membuka tutup panci saat Nawang Wulan sedang menanak nasi. Namun karena penasaran Jaka Tarub nekat membuka tutup panci tersebut. Nawang Wulan akhirnya tahu

jika panci tersebut telah dibuka oleh Jaka karena persediaan nasinya lama kelamaan berkurang.

Tahapan akhir saat cerita Nawang Wulan dan Jaka Tarub berpisah. Ketika Nawang Wulan mengambil persediaan beras yang tinggal sedikit, dia menemukan selendangnya dibalik tumpukan beras. Perasaan Nawang Wulan campur aduk ketika selendangnya ditemukan. Nawang Wulan kecewa karena selama ini ternyata yang menyembunyikan selendangnya adalah Jaka Tarub. Karena selendangnya sudah ditemukan, dengan berat hati Nawang Wulan meninggalkan Jaka Tarub dan Nawangsih kembali ke kayangan. Nawang Wulan berjanji bahwa setiap bulan purnama dia akan turun ke bumi untuk menjenguk anak dan suaminya.

Struktur yang berikutnya adalah latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, latar suasana. Adapun latar tempat yang terdapat pada Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan yaitu: di Desa Widodaren, hutan, air terjun, kayangan, rumah, dapur, gudang yang menjadi tempat penyimpanan beras. Selanjutnya latar waktu yang terdapat pada Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan yaitu: disuatu waktu, tibanya, setelah, selang berapa lama, suatu hari, keesokan harinya, bulan purnama. Terakhir terdapat latar suasana yang terdapat pada Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan yaitu: sedih, marah dan bahagia.

Adapun struktur yang membangun pada Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan yaitu penokohan. Penokohan yang pertama adalah tokoh utama primer yaitu Jaka Tarub, kedua adalah tokoh sekunder yaitu Nawang Wulan, ketiga adalah tokoh komplementer yaitu Nawangsih dan para bidadari.

Struktur selanjutnya adalah tema. Menurut Satoto (2012:40) tema adalah ide sentral (pokok) yang dapat terungkap,

baik secara langsung maupun tidak langsung Artinya tema merupakan ide atau pikiran utama didalam karya sastra, baik itu tersirat, maupun tersurat Pada Cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan memiliki tema organik yang memfokuskan pada hubungan antarmanusia. Dimana Jaka Tarub yang menikah dengan bidadari Nawang Wulan dan memiliki anak bernama Nawangsih yang kemudian Jaka dan Nawangsih ditinggalkan Nawang Wulan Kembali ke Kayangan.

Struktur terakhir adalah amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Hakim, et al., 2021:20). Amanat yang terdapat dalam cerita Jaka Tarub yaitu kejujuran. Segala sesuatu yang diawali dengan ketidakjujuran akan berakhir dengan tidak baik.

Struktur Cerita Niúláng Zhinü

Struktur yang membangun dalam Cerita Niúláng Zhinü dimulai dengan alur. Alur yang terdapat dalam cerita Niúláng Zhinü terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tahapan awal dimulai ketika Niu Lang diperintah istri kakaknya untuk menggembala 9 sapi ke hutan dan saat kembali ke rumah harus dengan membawa 10 sapi. Niu Lang menggembala sapi ke gunung yang memiliki banyak rumput. Ketika Niu Lang terdiam karena berfikir bagaimana cara agar bisa membawa pulang 10 sapi, tiba-tiba datanglah seorang pria tua yang menasihati dan memberitahunya. Pria tua itu memberitahu Niu Lang supaya pergi ke gunung Fu Niu. Di gunung Fu Niu terdapat seekor sapi tua jelmaan dari Dewa Sapi Abu-abu yang sakit dan membutuhkan perawatan serta dapat dibawa pulang. Niu Lang memutuskan pergi ke gunung Fu Niu. Di gunung Fu Niu dia merawat dan mengobati sapi tua tersebut dengan penuh kesabaran. Setelah beberapa waktu

sapi tua itupun sembuh dan dibawa pulang ke rumah oleh Niu Lang. Setibanya di rumah Niu Lang sudah membawa 10 sapi, namun kakak iparnya justru mengusir Niu Lang dan sapi tua yang dibawanya dari gunung Fu Niu.

Pada tahapan tengah dimulai setelah Niu Lang dan sapi tua pergi meninggalkan rumah. Saat berada di dekat sungai Niu Lang terpesona melihat para dewi yang sedang mandi. Kemudian sapi tua memberi tahu Niu Lang bahwa dewi yang paling muda tersebut adalah dewi penenun yang bernama Zhinü. Dengan bantuan sapi tua pula Niu Lang dapat berkenalan dengan Zhinü yang kemudian tumbuh rasa cinta di antara mereka. Diam-diam Zhinü turun ke bumi dan menikah dengan Niu Lang. Zhinü juga membawa ulat sutra dari alam dewa untuk mengajari manusia bumi agar dapat beternak ulat sutra dan menenun benang sutra. Setelah menikah Niu Lang dan Zhinü memiliki dua anak, satu perempuan dan satu laki-laki. Mereka berempat hidup bahagia.

Pada tahapan akhir dimulai ketika Kaisar Langit di alam dewa mengetahui dan mengutus permaisurinya untuk menjemput dan memaksa Zhinü untuk pulang ke alam dewa. Niu Lang menjadi bimbang karena memikirkan bagaimana cara agar dapat menyusul istrinya ke alam dewa. Akhirnya Niu Lang diberitahu oleh sapi tua bahwa sandal yang pernah dibuatnya dari kulit sapi yang pernah dia tolong dapat membantunya naik ke alam dewa. Dengan sigap Niu Lang beserta kedua anaknya langsung pergi menyusul Zhinü ke alam dewa. Ketika jarak Niu Lang semakin dekat, permaisuri Kaisar Langit menciptakan sebuah sungai langit yang luas untuk memisahkan mereka berempat. Karena sungai tersebut mereka berempat tidak dapat bertemu dan setiap hari hanya ada tangisan diantara mereka. Puluhan juta burung Xi Que (Murai) tersentuh mengetahui

kisah cinta Niu Lang dan Zhinü. Sekumpulan burung murai tersebut membuat jembatan untuk mempertemukan mereka berempat. Mengetahui hal tersebut akhirnya permaisuri Kaisar Langit memperbolehkan mereka berempat untuk bertemu. Waktu mereka bertemu hanya beberapa kali dalam setahun yaitu setiap malam ke-7 pada bulan 7 menurut penanggalan Imlek.

Struktur yang berikutnya adalah latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, latar suasana. Adapun latar tempat yang terdapat pada Cerita Niúláng Zhinü yaitu: Di desa Niu Jia kota Nan, gunung Fu Niu, di bawah pohon, alam dewa, rumah, bumi, sungai langit, jembatan burung murai. Selanjutnya latar waktu yang terdapat pada Cerita Niúláng Zhinü yaitu: Pada zaman dinasti Zhou, musim gugur, tiga hari, satu bulan, setelah beberapa hari, suatu hari, tibanya, sekali dalam setahun, malam ke 7, bulan ke 7. Terakhir terdapat latar suasana yang terdapat pada Cerita Niúláng Zhinü yaitu: sedih, marah, bimbang, bahagia.

Adapun struktur yang membangun pada Cerita Niúláng Zhinü yaitu penokohan. Penokohan pertama adalah tokoh primer yaitu Niu Lang, penokohan kedua adalah tokoh Skunder yaitu Zhinü, penokohan ketiga yaitu tokoh komplementer adalah kedua anak Niu lang dan Zhinü, para dewi, pria tua, sapi tua jelmaan dewa sapi abu-abu, Kaisar Langit, permaisuri Kaisar Langit, dan burung Xi Que (Murai).

Struktur selanjutnya adalah tema. Cerita Niúláng Zhinü memiliki tema organik yang memfokuskan pada hubungan antarmanusia. Dimana Niu Lang yang menikah dengan dewi penenun yaitu Zhinü dan memiliki dua anak yaitu satu putra dan satu putri. Kemudian Niu Lang dan kedua anaknya terpaksa dipisahkan paksa dengan Zhinü oleh Kaisar Langit dan permaisurinya untuk kembli ke alam dewa.

Struktur terakhir adalah amanat. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca (Hakim, et al., 2021:20). Amanat yang terdapat dalam cerita Niúláng Zhinü yaitu seberat apapun ujian atau permasalahan pasti dapat diselesaikan jika kita mau berusaha.

Perbandingan Motif Cerita

Berdasarkan hasil penjabaran struktur kedua cerita di atas, ditemukan lima motif pada masing-masing cerita. Kelima motif tersebut yaitu: mythological (mitologi), magic (sihir), test (ujian), deception (penipuan), reward and punishment (penghargaan dan hukuman).

Motif Mitologi (Mythological)

Motif mitologi ditemui pada kedua cerita rakyat. Bentuk dari motif mitologi ini yaitu berupa bidadari. Tokoh bidadari yang menjadi tokoh utama pada kedua cerita bernama Nawang Wulan dan Zhinü. Kedua tokoh bidadari pada awal munculnya dalam cerita juga sama-sama dikisahkan sedang mandi. Perbedaannya adalah Nawang Wulan mandi dengan latar tempat air terjun sedangkan Zhinü berlatar sungai. Kedua tokoh bidadari juga dikisahkan sama-sama menikah dengan manusia. Nawang Wulan menikah dengan Jaka Tarub sedangkan Zhinü menikah dengan Niu Lang. Pada akhir kisah kedua tokoh bidadari ini juga sama-sama harus berpisah dengan suami dan anaknya. Perbedaannya adalah Nawang Wulan meninggalkan Jaka Tarub dengan rasa kecewa, sedangkan Zhinü meninggalkan Niu Lang dengan terpaksa.

Motif Sihir (Magic)

Kedua cerita rakyat tersebut sama-sama memiliki motif sihir. Motif sihir pada kedua cerita sama-sama dilakukan oleh bangsa bidadari. Bidadari yang memunculkan motif sihir ada tiga tokoh, yaitu Nawang

Wulan, Zhinü, dan permaisuri Kaisar Langit. Persamaan lain pada motif sihir kedua cerita yaitu tokoh bidadari mampu terbang ke langit/kayangan. Persamaan terakhir motif sihir pada kedua cerita yaitu masing-masing tokoh memiliki kemampuan sihirnya masing-masing.

Pada cerita Jaka Tarub dikisahkan bahwa Nawang Wulan mampu menanak nasi tanpa mengurangi persediaan di ruang penyimpanan padi. Kemampuan sihir Nawang Wulan tersebut memiliki syarat, yaitu tutup panci yang dia gunakan saat menanak nasi tidak boleh dibuka oleh siapapun.

Bidadari/dewi yang memiliki motif sihir lainnya adalah permaisuri Kaisar Langit. Permaisuri Kaisar Langit dalam kisah Niúláng Zhinü memiliki kemampuan untuk membuat sungai di langit. Hal tersebut dia lakukan saat Niu Lang dan anak-anaknya mencoba menemui Zhinü di kayangan.

Motif Ujian (*Tests*)

Motif ujian adalah motif yang seringkali muncul kepada tokoh utama pada cerita rakyat. Motif ujian pada Jaka Tarub terjadi saat dia diuji menjaga mandat dari Nawang Wulan untuk tidak membuka tutup panci yang digunakan untuk menanak nasi. Jaka Tarub yang merasa heran kenapa persediaan padi di lumbungnya tidak berkurang akhirnya membuka tutup panci tersebut. Akibat perbuatannya tersebut kemampuan sihir dari Nawang Wulan hilang. Sejak saat itu Nawang Wulan menanak nasi layaknya orang biasa sehingga perlahan persediaan padinya pun berkurang.

Berbeda dengan Jaka Tarub, Niu Lang menerima ujian lebih banyak dalam kisahnya. Ujian pertama datang dari kakak iparnya yang menyuruhnya menggembala 9 ekor sapi dan harus kembali dengan 10 ekor sapi. Setelah dia berhasil pulang dengan membawa 10

ekor sapi, Niu Lang justru diusir oleh kakak iparnya. Ujian kedua datang saat dia mencoba menyusul Zhinü ke kayangan. Sebagai manusia biasa tentu dia tidak akan sanggup menyusul Zhinü ke kayangan. Berkat bantuan dewa sapi abu-abu yang dia tolong, Niu Lang mampu melewatinya menggunakan sandal dari kulit sapi. Ujian ketiga datang dari permaisuri Kaisar Langit. Saat akan mencapai kayangan, permaisuri Kaisar Langit membuat sungai di langit. Namun berkat bantuan ribuan burung murai dia mampu melewati sungai langit tersebut.

Motif Penipuan (*Deception*)

Motif penipuan yang ditemukan pada kedua cerita rakyat ini sama-sama terjadi pada kedua tokoh utama. Perbedaannya adalah pada cerita Jaka Tarub pelaku penipuan adalah Jaka Tarub itu sendiri, sedangkan pada cerita Niúláng Zhinü tokoh utama Niu Lang menjadi korbannya.

Pada cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan motif penipuan dilakukan oleh Jaka Tarub. Diceritakan bahwa Jaka Tarub menipu Nawang Wulan dengan cara menyembunyikan selendangnya. Akibatnya Nawang Wulan tidak dapat kembali ke kayangan hingga pada akhirnya keduanya menikah.

Pada cerita Niúláng Zhinü pelaku penipuan adalah kakak ipar dari Niu Lang. Niu Lang diperintah kakak iparnya agar menggembala 9 ekor sapi dan harus kembali dengan 10 ekor sapi. Meskipun sudah berhasil memenuhi permintaan kakak iparnya, ternyata Niu Lang tetap saja diusir oleh sang kakak ipar.

Motif Penghargaan dan Hukuman (*Rewards and Punishments*)

Motif penghargaan dan hukuman ditemukan pada kedua cerita rakyat yang dikaji. Terdapat perbedaan pada masing-masing cerita rakyat. Pada cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan hanya ditemukan satu

motif hukuman, sedangkan pada cerita Niúláng Zhinü ditemukan satu motif penghargaan dan satu motif hukuman.

Motif hukuman pada cerita Jaka Tarub dan Nawang Wulan terjadi setelah Nawang Wulan menemukan selendangnya di lumbung padi. Karena kecewa telah ditipu suaminya, dia memutuskan meninggalkan suami dan anaknya dan kembali ke kayangan.

Motif penghargaan dan hukuman pada cerita Niúláng Zhinü masing-masing memiliki satu peristiwa. Motif hukuman terjadi ketika Zhinü diketahui menikah dengan bangsa manusia. Akibatnya dia dipaksa pulang ke kayangan oleh Kaisar Langit. Motif penghargaan terjadi pada saat Niu Lang bersama kedua anaknya berusaha bertemu dengan Zhinü di kayangan. Perjuangan Niu Lang bertemu Zhinü hingga mendapatkan bantuan dari Dewa Sapi abu-abu dan sekumpulan burung murai. Melihat perjuangan dari Niu Lang tersebut, Kaisar Langit akhirnya luluh. Kaisar Langit mengizinkan Niu Lang dan kedua anaknya bertemu dengan Zhinü setiap malam ke-7 pada bulan 7 menurut penanggalan Imlek.

Motif Tambahan Cerita Niúláng Zhinü

Cerita Niúláng Zhinü memiliki dua motif lain selain lima motif yang sama dengan cerita Jaka Tarub. Dua motif tersebut yaitu motif *animal* (hewan) dan *marvels* (keajaiban). Penjabaran dari kedua motif tersebut akan dijabarkan dalam subbab berikut.

Motif Hewan (*Animal*)

Ditemukan dua motif hewan pada cerita Niúláng Zhinü. Motif hewan pertama berupa sapi. Sapi pertama adalah sapi yang digembala oleh Niu Lang. Pada awal cerita dijelaskan bahwa Niu Lang diharuskan menggembala 9 ekor sapi. Sapi kedua berikutnya merupakan sapi jelmaan Dewa. Sapi jelmaan Dewa ini adalah sapi yang dirawat oleh Niu Lang karena

sedang sakit. Sapi jelmaan Dewa ditemukan Niu Lang di gunung Fu Niu. Motif hewan kedua berupa burung Xi Que atau burung Murai. Burung murai ini berperan membantu Niu Lang dengan cara membuat jembatan untuk menyebrang sungai langit.

Motif Keajaiban (*Marvels*)

Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu motif keajaiban pada cerita Niúláng Zhinü. Motif keajaiban ditemukan pada peristiwa saat Niu Lang berusaha pergi kayangan menemui Zhinü. Saat itu Niu Lang diberi petunjuk oleh Dewa Sapi abu-abu supaya memakai sandal dari kulit sapi agar dia dapat sampai di kayangan. Sandal kulit sapi tersebut memiliki keajaiban sehingga bisa mengantarkan Niu Lang hingga ke angkasa.

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah penulis jabarkan dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Jaka Tarub dan Nawang Wulan dengan Niúláng Zhinü memiliki lima motif yang sama. Akan tetapi meskipun memiliki persamaan motif, tetapi bentuk kejadian dan tokoh motifnya tidak selalu sama. Kelima motif yang sama yaitu motif mitologi, sihir, ujian, penipuan, penghargaan dan hukuman. Sebagaimana diungkapkan oleh Sahrum, et al (2021), jenis karya sastra ini memiliki peran untuk mengingatkan kembali tatanan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dhamina, S. I. (2019). Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Diakses secara online dari <https://>

- journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hakim, N., Yuniati, I., dan Maharani, H. (2021). Amanat dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye. *Literatur*, 1(2), hal. 79-85. Diakses secara online dari <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/LITERATUR>
- Hasan, N. H. (2017). Motif Dan Tipe Dalam Cerita Rakyat Kepulauan Aru. *Totobuang: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), hal. 137-148. Diakses secara online dari <http://lontar.ui.ac.id/detail?id=20479628&lokasi=lokal>
- Latifah, S. A., Sutejo dan Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 53-62. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Lestari, S., Wardiani, R. dan Setiawan, H. (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), hal. 32-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Noor, R. (2015). *Penelitian Sastra Bandingan: Prinsip Dasar, Objek, Teori, dan Metode*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Oktarina, D. (2020). Keberagaman Motif Dalam Cerita Rakyat Ular Renggiong Dan Putri Gunung Labu Dari Belitung Timur: Analisis Motif Model Stith Thompson. *Sirok Bastra*, 8(1), hal. 35-46. Diakses secara online dari <https://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra>
- Pramudiyanto, A. dan Wahyuni, S (2017). Pendidikan Untuk Anak Dalam Serat Bratasunu. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional The 1st International Conference on Language, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 4 April 2017.
- Pramudiyanto, A., Supana., dan Rohmadi, M. (2018). Characteristic of Wong Cilik on Wayang Kulit Wanda of Panakawan Figures. *Jurnal Humanus*, 17(2), hal. 174-187. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus>
- Riswandi, B. dan Kusmini, T. (2018). *Kamar Prosa*. Tasikmalaya: Lintang Pustaka.
- Sahrum, Wardiani, R. dan Astuti, C. W. (2021). Representasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Memorabilia Melankolia Karya Agus Noor. *Leksis*, 1(1), hal. 36-46. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sari, F. K, Suwandi, S., dan Supana. (2018). Character Education Values in Semiotic Meaning of Story of Javanese Script. *Jurnal Komposisi*, 19(1), hal. 47-63. Diakses secara online dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi>
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukadaryanto. (2010). *Sastra Perbandingan*. Semarang: Griya Jawi.
- Sukarto, K. A. (2017). Pendekatan Strukturalisme dalam Penelitian Sastra, Bahasa, dan Budaya. *Jurnal Pujangga*, 3(2), hal. 48-80. Diakses secara online dari <http://journal.unas.ac.id/pujangga>
- Thompson, S. (1946). *The Folktale*. New York: The Dryden Press.
- Wahid, M. A. N., Sutejo dan Suprayitno, E. (2021). Nilai Moral dalam Novel Kawi

Matin di Negeri Anjing Karya Arafat Nur.
Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(2), hal. 18-
25. Diakses secara online dari [https://
jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.
php/JBS](https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS)